

MALIOBORO ARTSPACE

Based on Set-Off Performance Approach

RUANG SENI DI MALIOBORO

Dengan pendekatan Desain Set-Off

PROYEK AKHIR SARJANA

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

Nurlina Windawati

12 512 038

Dosen Pembimbing :

Dr. Yulianto P Prihatmaji, IPM IAI

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:
Bachelor Final Project entitled:

Ruang Seni di Malioboro dengan Pendekatan Desain Set-Off

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa:

Nurlina Windawati

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa:

12 512 038

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal:

Januari 2017

Yogyakarta, date:

Pembimbing:

Dr. Yulianto P Prihatmaji, IPM.
IAI

Supervisor:

Penguji:

Dr. -Ing Ilya F Maharika Ir. MA.
IAI

Jury:

Diketahui oleh:

Acknowledged by:

Ketua Jurusan Arsitektur:

Noorcholis Idham, ST, M. Arch
PhD IAI

Head of Department :



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : **Nurlina Windawati**

Nomor Mahasiswa : **12 512 038**

Judul Proyek Akhir Sarjana : *Ruang Seni di Malioboro dengan Pendekatan Desain Set-Off*

Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : ~~Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali~~*

Sehingga Direkomendasikan / ~~Tidak Direkomendasikan~~* untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana.

***) Mohon dilingkari**

Yogyakarta, Januari 2017

Dosen Pembimbing



Dr. Yulianto P Prihatmaji, IPM IAI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 25 Januari 2017



Nurlina Windawati



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan anugerah yang telah diberikan penulis dapat menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya yang telah memberikan suri tauladan dan syafaatNya.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Proyek Akhir Sarjana ini merupakan lanjutan dari penelitian dalam Studio Perancangan Arsitektur 7 yang telah dilakukan sebelumnya.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan KTI ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki serta tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Noor Cholis Idham ,S.T., M.Arch., Ph.D IAI. sebagai Ketua Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Yulianto P Prihatmaji, IPM IAI selaku Dosen Pembimbing PAS. Terima kasih atas ilmu yang selama ini telah diberikan serta telah sabar membimbing kami sejak awal hingga akhir dan dengan sabar dan meluangkan waktunya untuk memberikan nasihat, arahan, yang sangat bermanfaat.
3. Bapak Dr. –Ing Ilya Fadjar Maharika Ir. MA IAI. selaku dosen penguji PAS. Terimakasih atas segala masukan, support dan saran yang membangun pada setiap evaluasi.
4. Keluarga tercinta, ayahanda Ananto Wijono dan ibunda Dyah Anggraeni serta ketiga adikku yang telah memberikan *support* dan doa tiada henti kepada penulis.

5. Teman-teman studio Riyan Rachmadi, Amey Maya Lestari, Hizbiyatul Islamiyah, Niki Anggraitan dan Abid Suhendra. Terima kasih telah menjadi teman dan keluarga yang baik selama proses pengerjaan proyek akhir sarjana ini.
6. Sahabat-sahabat Opor Yanteng Nissa, Ulin, Azkap, Esti, Rifda, Galuh, Auliya, Riyan. Terimakasih untuk support, doa, semangatnya selama 9 semester ini.
7. Sahabat d'Mumz Kiki, Eka, Nate, Amel, Nadia, Indah, Bebel, Farah, Ica yang selalu menemaniku dan memotivasiku selama kurang lebih 8 tahun ini.
8. Dan seluruh pihak yang telah mendukung, membantu, dan memberikan nasihat kepada penulis, sehingga laporan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan

Penulis menyadari penyusunan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan sangat penulis harapkan agar tulisan ini lebih baik dan bisa bermanfaat bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2017



Nurlina Windawati

ABSTRAK

RUANG SENI DI MALIOBORO Dengan Pendekatan Desain Set-Off

**Nurlina Windawati
12512038**

Architecture Department
Faculty of Civil Engineering and Planning Islamic Universitas of Indonesia

Kawasan Malioboro adalah kawasan yang akan dikembangkan menjadi sebuah kawasan Teras Budaya dimana setiap sisi jalan utama dari Malioboro harus ada konsep budaya dan sejarah. Namun, di kawasan ini masih terdapat lost space atau deadspace. Upaya untuk memanfaatkan deadspace ini adalah membangun fasilitas yang menunjang konsep budaya dan sejarah.

Metode yang dilakukan adalah melihat secara makro fasilitas budaya yang ada di kota-kota budaya di dunia, seperti Kyoto, Florence, dan Paris dengan fasilitas budaya yang ada di Malioboro. Selain itu, dalam proses perancangan selalu melihat dari sisi makro kawasan terlebih dahulu, baru merancang secara mikro.

ArtSpace adalah sebuah fasilitas untuk berbagai macam festival seni di Yogyakarta dan memiliki agenda tahunan yang membuat bangunan ini terbentuk aktivitas yang kontinu, bukan hanya sebagai fasilitas yang hanya aktif pada waktu-waktu tertentu. ArtSpace harus fleksibel dalam segala hal, termasuk design selubung berupa retractable wall yang dapat digunakan sebagai balkon.

Kata kunci: budaya, deadspace, artspace.

ABSTRACT

MALIOBORO ARTSPACE Based on Set-Off Performance Approach

**Nurlina Windawati
12512038**

Architecture Department
Faculty of Civil Engineering and Planning Islamic Universitas of Indonesia

Malioboro area is the area that will be developed into a “Teras Budaya” or patio area of culture, where each side of the main road Malioboro must be cultural and historical concepted. However, in this area there is still a lost space or deadspace. Attempts to exploit this deadspace is building facilities that support the concept of culture and history.

The method used is the method to compare cultural cities in the world, such as Kyoto, Florence, and Paris from the macro level with Malioboro. In addition, the design process is always start from the Malioboro side of the macro level first, then design the micro.

ArtSpace is a facility for a wide range of arts festival in Yogyakarta and has an annual agenda that makes this building formed a continuous activity, not only as a facility that is only active at certain times. Artspace must be flexible in all aspects, including in the form of a retractable sheath wall design that can be used as a balcony.

Keywords: culture, deadspace, Artspace.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Catatan Dosen Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian Karya	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

PENDAHULUAN

1.1 Yogyakarta Kota Budaya	1
1.2 Yogyakarta Kota Kreatif	6
1.3 Deadspace	7
1.4 Tujuan dan Metode Perancangan	8
1.4.1 Tujuan Perancangan	8
1.4.2 Metode Perancangan	8

KAJIAN

2.1 Kota Budaya Dunia	9
2.2 Kota Kreatif	10
2.3 Narasi Konteks: Yogyakarta	14
2.4 Deadspace Malioboro	14
2.5 Data Site	17
2.6 Regulasi	18

PRESEDEN

3.1 Dongdaemun Design Plaza	20
3.2 Auckland Art Gallery Toi O Tamaki	21
3.3 Museum Louvre	22

3.4 Hardesty Arts Center	23
3.5 Selasar Sunaryo	24

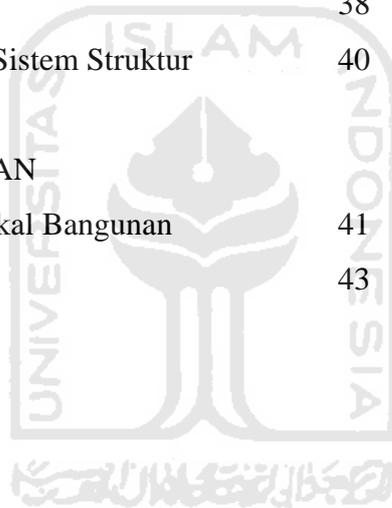
HASIL RANCANGAN ARTSPACE

4.1 Artspace in General	26
4.2 Jenis Kegiatan Seni	27
4.3 Program Ruang	29
4.4 Pengalaman Ruang	32
4.5 Rancangan Artspace	33
4.6 Fleksibilitas Ruang	34
4.7 Fleksibilitas Selubung	37
4.8 Art-Oriented Space	38
4.9 Rancangan Skematik Sistem Struktur	40

EVALUASI RANCANGAN

5.1 Sistem Sirkulasi Vertikal Bangunan	41
5.2 Fasad	43

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

1.1 Banyaknya Kelompok Seni di Yogyakarta	1
1.2 Mapping Festival Kesenian Yogyakarta	2
1.3 Mapping Biennale Jogja	3
1.4 Mapping Art jog	4
1.5 Mapping Festival Seni di Yogyakarta	5
1.6 Timeline Festival Seni di Yogyakarta	6
1.7 Deadspace di Malioboro	7
2.1 Kota Seni dan Budaya Dunia	9
2.2 Sebaran Gedung Seni Paris, Perancis	9
2.3 Sebaran Gedung Seni Florence, Italia	10
2.4 Sebaran Gedung Seni Kyoto, Jepang	11
2.5 Mapping Deadspace di Malioboro	12
2.6 Lokasi Site Perancangan	17
2.7 RTRW Kawasan Malioboro	19
3.1 Dongdaemun Design Plaza	21
3.2 Auckland Gallery Toi O Tamaki	22
3.3 Museum Louvre	24
3.4 Hardesty Arts Center	25
3.5 Selasar Sunaryo	26
4.1 Artspace in General	27
4.2 Agenda Tahunan Artspace	24
4.2 Pengalaman Ruang Artspace	31
4.3 Pengalaman Ruang Art Jog	32
4.4 Pengalaman Ruang FKY	33
4.5 Pengalaman Ruang Artcamp	34
4.6 Pengalaman Ruang Festival Tionghoa	35
4.7 Gubahan Massa	36

4.8 Skematik Retractable Wall	37
4.9 Detail Retractable Wall	37
4.10 Selubung Kafe	38
4.11 Bayangan yang Dihasilkan Selubung Kafe	38
4.12 Sketsa Pencahayaan Galeri	39
4.13 Interior Galeri	39
4.14 Skematik Sistem Struktur	40
4.15 Skematik Akses Difabel	40
5.1 Tangga Pada Sisi Selatan Bangunan	41
5.2 Alternatif Penambahan Tangga	41
5.3 Alternatif Penambahan Tangga	42
5.4 Kolom yang Terekspos	42
5.5 Alternatif Double Layer untuk Dinding	43



DAFTAR TABEL

2.1 Banyaknya Kelompok Seni di Yogyakarta	16
---	----

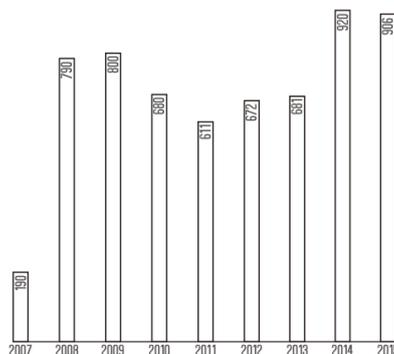


PENDAHULUAN

1.1 Yogyakarta Kota Budaya

Yogyakarta adalah salah satu kota tujuan wisata di Indonesia baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara . Yogyakarta mempunyai satu filosofi pembangunan yang menarik yaitu Kraton kesultanan Yogyakarta dan Tugu Jogja berada dalam satu garis lurus dengan pantai selatan dan Gunung Merapi, seakan terdapat garis imajiner yang menghubungkannya (Gunung Merapi – Tugu Jogja – Kraton Yogya – Pantai Selatan). Salah satu tujuan wisata di Kota Yogyakarta ini salah satunya adalah kawasan Malioboro. Malioboro merupakan jalan yang membentang di Yogyakarta. Jalan Malioboro ini banyak di jumpai seniman-seniman yang unjuk kebolehan mulai dari bermusik, melukis, hapening art, dan performa beragam performa seni lainnya.

Di Yogyakarta semakin banyak pertumbuhan perkembangan jumlah kelompok seni dari tahun 2007 hingga tahun 2014 cenderung meningkat. Namun di tahun 2010 dan 2011 terjadi penurunan jumlah kelompok seni dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan tidak tersedia fasilitas yang memadai untuk mewadahi kegiatan kesenian sehingga Kelompok seni sulit untuk tumbuh berkembang dan melakukan aktivitas berkesenian. Namun mulai tahun 2012 kelompok seni kembali meningkat. Hal ini berarti di kota Yogyakarta terdapat potensi untuk mengembangkan kesenian karena adanya keberadaan dari kelompok seni tersebut.

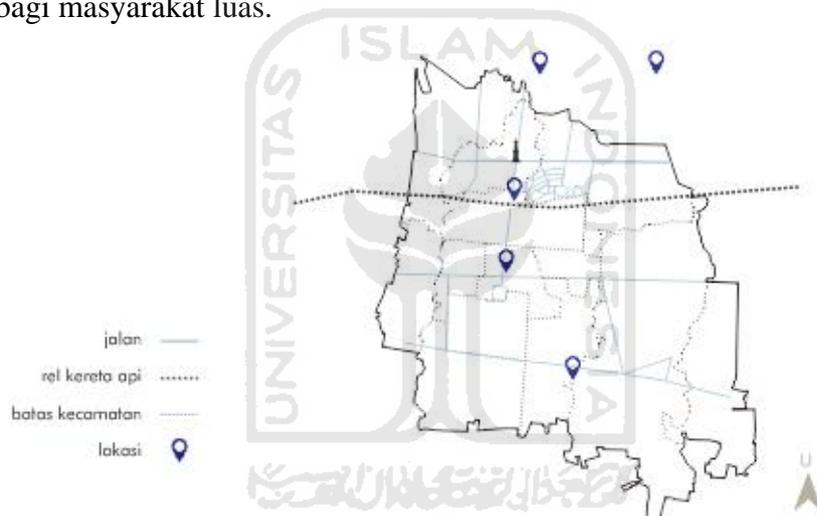


Gambar 1.1 Banyaknya Kelompok Seni di Yogyakarta
(Badan Pusat Statistik, 2016)

Keberadaan seni dan budaya tidak lepas dari banyaknya pertunjukan seni budaya dan festival yang rutin diselenggarakan di setiap tahunnya, yaitu antara lain Festival Kesenian Yogyakarta, ART|JOG, Biennale Jogja, dan Ngayogjazz. Festival ini dimeriahkan oleh seniman baik dari Yogyakarta maupun dari luar.

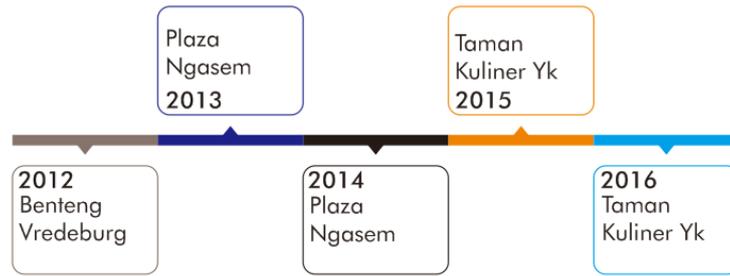
1. FKY

Festival Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) adalah acara seni budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Yogyakarta setiap tahunnya di Yogyakarta. FKY menawarkan panggung dan pasar seni budaya, pembacaan prosa, pemutaran Bioskop FKY, serta kegiatan-kegiatan workshop seni rupa, lokakarya, serta diskusi seni yang terbuka bagi masyarakat luas.



*Gambar 1.2 Mapping Festival Kesenian Yogyakarta
(Nurlina Windawati, 2016)*

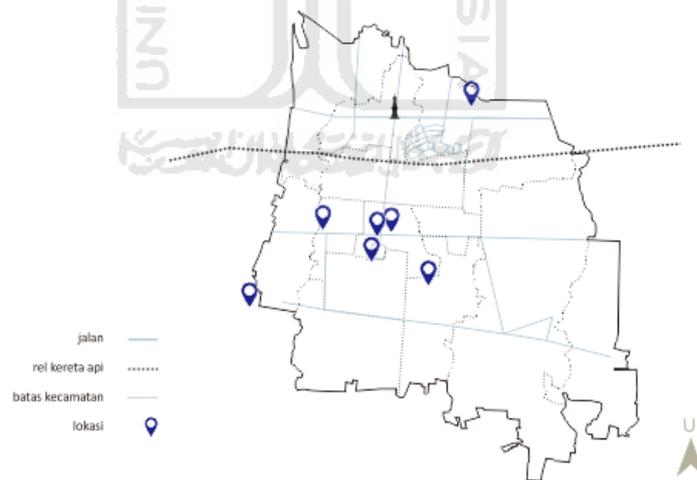
Penyelenggaraan FKY selalu memilih venue di lokasi yang merupakan tempat pemerintah yang kurang terkelola dengan baik seperti contohnya Tebing Breksi, ruang terbuka bawah Jembatan Sardjito, dan Parkir Abu Bakar Ali. Pemilihan venue yang kurang terkelola ini sengaja dilakukan untuk mencoba meramaikan tempat-tempat tersebut.



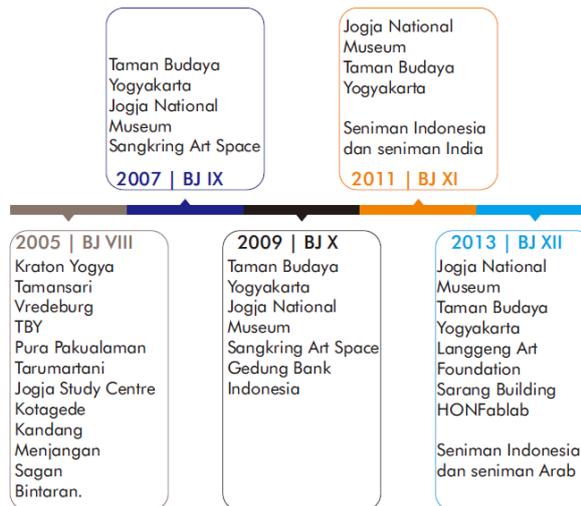
Menurut Direktur Bagian Umum FKY 28 Setyo Harwanto, Festival kesenian Yogyakarta 28 yang diselenggarakan pada tahun 2015 dan 2016 menggunakan Taman Kuliner Yogyakarta sebagai pusat festival dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, amenities, dan jumlah kunjungan yang mencapai 11.000 pengunjung setiap harinya sehingga membutuhkan lokasi yang luas.

2. BIENNALE JOGJA

Biennale Jogja adalah sebuah perhelatan besar seni rupa internasional yang rutin dan konsisten diadakan setiap dua tahun sekali di Yogyakarta. Biennale diadakan untuk memamerkan karya seni rupa kontemporer dari berbagai seniman.

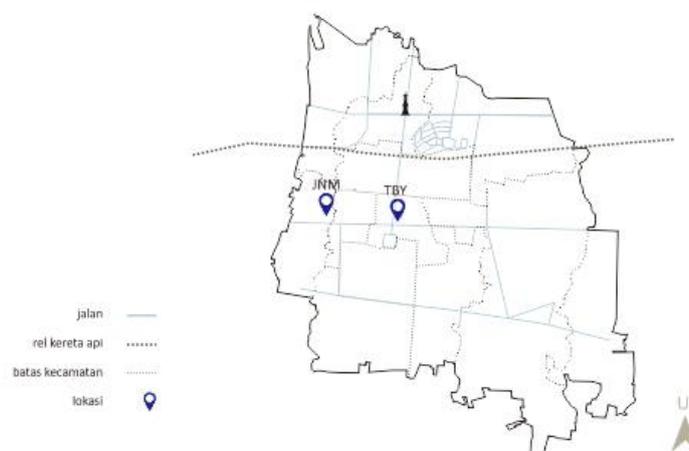


Gambar 1.3 Mapping Biennale Jogja
(Nurlina Windawati, 2016)



3. ARTJOG

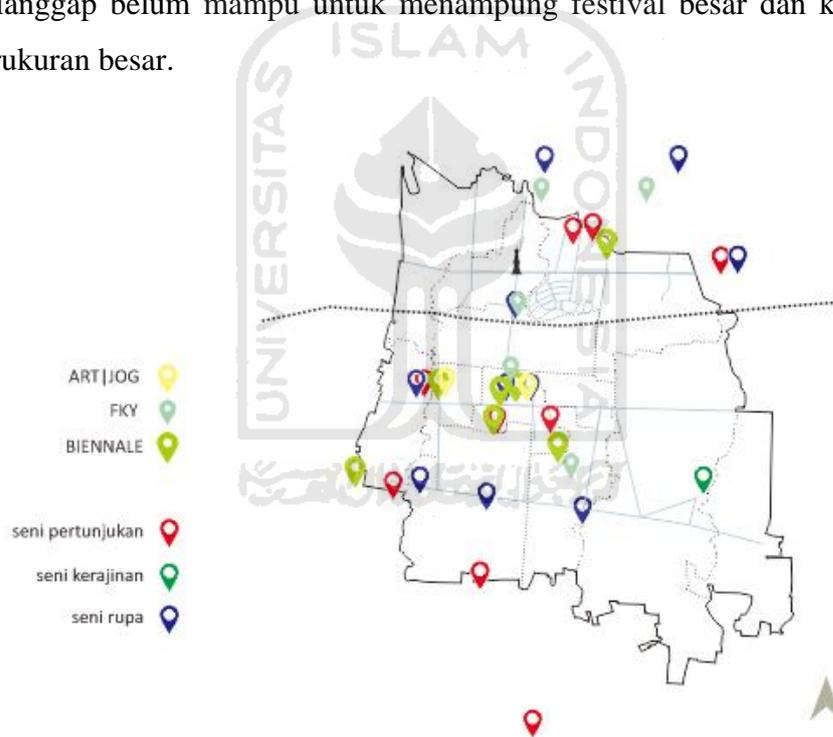
ART|JOG adalah pameran seni rupa kontemporer yang diadakan setiap tahun dan sudah berlangsung selama 9 tahun. ART|JOG memamerkan seni berupa instalasi dan lukisan. Jumlah seniman yang mengikuti ART|JOG dari tahun ke tahun mengalami penurunan, karena seleksi yang begitu ketat dan terlalu banyaknya karya yang masuk. Pada tahun 2016, ART|JOG diikuti oleh 72 seniman dengan 90 karya, sedangkan tahun sebelumnya yaitu 2015 diikuti 87 seniman dengan 103 karya, 2014 diikuti 103 seniman. Sedangkan pada tahun 2013 diikuti 118 seniman dengan jumlah karya sebanyak 158 karya. Jumlah ini merupakan jumlah setelah proses seleksi dari total 1423 karya.



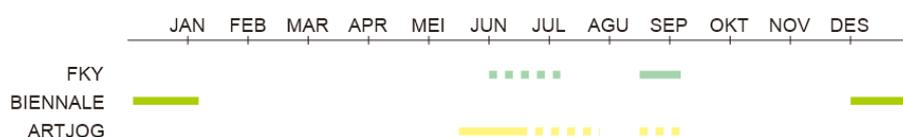
Gambar 1.4 Mapping ART|JOG
(Nurlina Windawati, 2016)

Keberadaan festival-festival seni yang rutin diselenggarakan di Yogyakarta ini tidak lain karena banyaknya seni di Yogyakarta. Seni dibagi kedalam tiga kelompok yaitu, seni pertunjukan, seni rupa, dan sinematografi.

Seni rupa di Yogyakarta tersebar di beberapa daerah di Yogyakarta seperti di Bantul, PPKH UGM, Taman Budaya Yogyakarta. Seni pertunjukan yang ada di Yogyakarta juga terhitung sangat banyak dan yang tercatat oleh website provinsi ada sekitar 24 pertunjukan. Sedangkan untuk seni sinematografi lebih banyak tersebar di Bantul dan Sleman. Seni yang ada di Yogyakarta seringkali dipamerkan dan dipusatkan di Taman Budaya Yogyakarta, mengingat lokasinya yang strategis dan letaknya ada ditengah. Namun, Taman Budaya Yogyakarta masih dianggap belum mampu untuk menampung festival besar dan karya seni yang berukuran besar.



Gambar 1.5 Mapping Festival Seni di Yogyakarta
(Nurlina Windawati, 2016)



Gambar 1.6 Mapping Festival Seni di Yogyakarta
(Nurlina Windawati, 2016)

1.2 Yogyakarta Kota Kreatif

Selain sebagai kota budaya, Yogyakarta juga merupakan Kota Kreatif. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Yogyakarta memiliki keunggulan dalam sektor ekonomi kreatif dan sektor pariwisata, dimana ekonomi kreatif menjadi salah satu penggerak utama kegiatan ekonomi Yogyakarta dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama sebagian warga Yogyakarta. Bahkan Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf, mengatakan bahwa Yogyakarta sudah saatnya memiliki lebih banyak ruang publik dengan festival modern agar terus muncul terobosan kreativitas baru untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif.

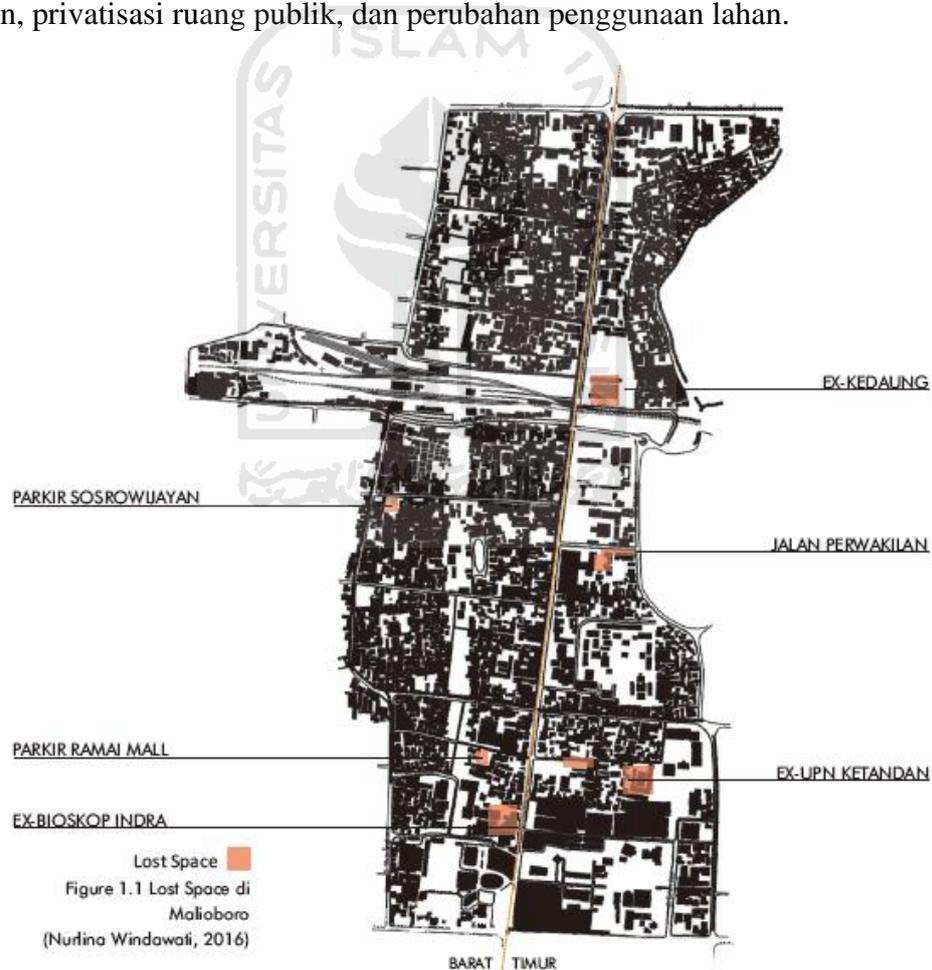
Ekonomi kreatif adalah kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau pengetahuan dan informasi. Menurut kementerian Perdagangan Indonesia, industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Pada Program Legislasi Daerah 2016, sebagai Raperda inisiatif Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. Raperda ini untuk mendukung upaya pengembangan empat sektor industri kreatif yang akan menjadi fokus pemerintah. Menurut Wakil Ketua Komisi B Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Yogyakarta, Rifki Listianto, mengkritik Pemkot yang hanya menyentuh satu sektor industri kreatif, yaitu fesyen. Padahal, ada tiga sektor lain dalam industri kreatif lain yang patut dikembangkan namun belum tersentuh yaitu kerajinan, perfilman, dan barang seni.

Dari isu permasalahan tersebut, maka diperlukan pemanfaatan lahan yang merupakan lost space di Malioboro berupa fasilitas yang dapat menampung kegiatan festival seni rupa kontemporer dan industri ekonomi kreatif sehingga memperkuat citra Malioboro sebagai teras budaya.

1.3 Deadspace

Dead space atau lost space adalah area urban yang tidak diinginkan, atau tidak memberikan sumbangan positif bagi lingkungan sekelilingnya dan gagal menghubungkan elemen-elemen urban (Trancik, 1986). Lost space dapat terjadi karena lima faktor yaitu jalan raya, gerakan arsitektur modern, pembaruan zonasi perkotaan, privatisasi ruang publik, dan perubahan penggunaan lahan.



Gambar 1.7 Deadspace di Malioboro (Nurlina Windawati, 2016)

Deadspace pada kawasan Malioboro terdapat di beberapa titik, yaitu di Tanah ex-Kedaung, Jalan Perwakilan, Tanah ex-UPN Ketandan, dan Tanah ex-Bioskop Indera. Pada tanah ex-kedaung, tanah ex-UPN Ketandan, dan tanah ex-bioskop Indra terjadi deadspace karena adanya perubahan kepemilikan lahan yang menyebabkan lahan tidak terurus selama beberapa tahun hingga saat ini. Sedangkan pada Jalan Perwakilan, tanah itu menjadi deadspace karena tidak adanya fungsi pada lahan tersebut.

1.4 Tujuan dan Metode Perancangan yang Diajukan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Creative Space Malioboro ini adalah menciptakan pusat seni dan festival di Malioboro dengan tetap mempertimbangkan potensi Malioboro sebagai Teras Budaya dan mempertimbangkan aspek deadspace.

1.4.2 Metode Perancangan

Tahapan awal pada proses perancangan ini adalah dengan proses analisa dan sintesa mengenai kondisi lokal pada tapak. Analisa yang dilakukan tetap fokus sesuai dengan judul yang diajukan dimana penekanan pada creative space di Malioboro. Kemudian membandingkan fasilitas budaya di Kota Yogyakarta dengan kota-kota budaya di dunia, seperti Kyoto, Florence, dan Paris. Dilanjutkan dengan melakukan studi literatur dan preseden yang berkaitan dengan budaya dan kreativitas. Programming dan perancangan. Setelah itu, dilakukan pengembangan desain menerapkan aspek teknis seperti konstruksi, maupun infrastruktur.

KAJIAN

2.1 Kota Budaya Dunia



Gambar 2.4 Kota Seni dan Budaya Dunia (Google Images, 2015)

Gambar 2.1 Kota Seni dan Budaya Dunia (Nurlina Windawati, 2016)



Gambar 2.2 Sebaran Gedung Seni Paris, Perancis (Nurlina Windawati, 2016)

Paris merupakan kota seni dan budaya di Perancis. Paris dipenuhi dengan museum yang juga merupakan landmark. Beberapa diantaranya adalah Musée du Louvre yang didalamnya terdapat mahakarya seperti Venus de Milo dan lukisan Mona Lisa, Arc de Triomphe, Notre Dame, Menara Eiffel, dan Champs-Élysées.

Paris sebagai kota budaya, terdapat berbagai macam bangunan seni berupa museum dan gedung teater. Museum yang ada merupakan museum dan galeri seni rupa, karena di kota ini memang merupakan kota yang banyak menyimpan mahakarya berupa lukisan. Letak bangunan-bangunan seni ini membentuk pattern yang acak, namun saling berdekatan.

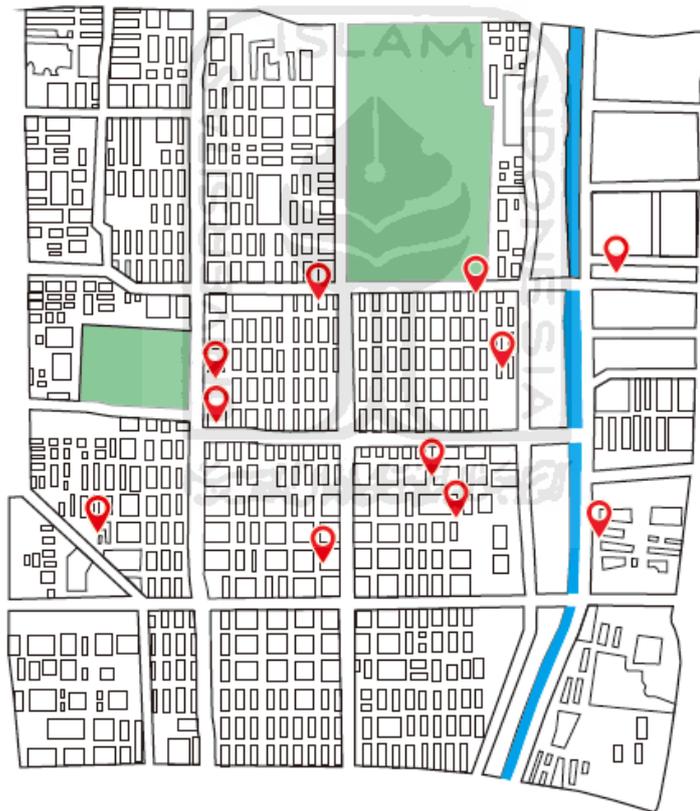


*Gambar 2.3 Sebaran Gedung Seni Florence, Italia
(Nurlina Windawati, 2016)*

Florence merupakan kota seni dan budaya berkat Michaelangelo, Botticelli, dan da Vinci serta berbagai karya Renaissance. Kota Italia ini terkenal dengan pedesaan Tuscan seperti Il Duomo, Basilika, kubah dari herringbone-brick, dan dikenal dengan gang-gang sempit seperti labirin yang dipenuhi dengan

trattoria dan kafe. Selain itu Florence terkenal dengan pasar Mercato di Sant'Ambrogio, galeri seni Medici Vasari Corridor, gerbang San Niccolo, dan open-air performance Operandi Firenze.

Florence sebagai kota budaya, terdapat berbagai macam bangunan seni berupa museum dan galeri. Kebanyakan merupakan museum dan galeri seni rupa berupa sculpture atau patung, karena di kota ini memang merupakan kota yang banyak menyimpan mahakarya berupa lukisan. Letak bangunan-bangunan seni yang ada di Florence kurang lebih sama dengan Paris yaitu membentuk pattern yang acak, namun saling berdekatan, karena sesungguhnya bangunan seni tersebut dulunya merupakan rumah dari seniman tersebut.



*Gambar 2.4 Sebaran Gedung Seni Kyoto, Jepang
(Nurlina Windawati, 2016)*

Kyoto merupakan sebuah pusat kebudayaan dan seni di Jepang selama lebih dari 1000 tahun. Banyak festival, seni dan bermacam hiburan dibuat dan dilestarikan selama berabad-abad hingga di era modern. Di kyoto, terdapat

banyak tempat dimana dapat menikmati pengalaman budaya asli Jepang seperti museum, tempat atraksi turis, dan kuil. Kyoto telah berkembang, melestarikan warisan budaya. Highlights pada tur budaya sendiri yaitu Kinkaku-ji, kuil emas-daun berlapis Zen, kuil Fushimi Inari-- taisha, dengan gerbang vermilion torii yang melubangi gunung, dan kebun lima acre di okochi-Sanso.

Kyoto merupakan kota budaya yang terkenal dengan temple atau kuil-kuil yang berada di kota tersebut. Selain kuil, di kyoto juga terdapat banyak museum dan galeri seni rupa kontemporer. Beberapa contohnya adalah Gallery Morning Kyoo, Naedahiromi Art Gallery, Culture Lab, Art Complex 1928, Kyoto Municipal Museum of Art, dan Imura Art Gallery. Galeri-galeri ini terletak dekat dengan Kyoto Imperial Palace dan Nijo Castle yang merupakan kerajaan. Galeri ini juga membentuk pattern yang acak, namun saling berdekatan.

Republik Uganda adalah sebuah negara di Afrika Timur. Negara yang mendapat julukan “Mutiara Afrika” oleh Winston Churchill ini berbatasan dengan Kenya di sebelah timur, Sudan di utara, Republik Demokratik Kongo di barat, Rwanda di barat daya, dan Tanzania serta Danau Victoria di selatan. Nama negara ini berasal dari kerajaan Buganda yang wilayahnya dahulu mencakup bagian selatan Uganda. Uganda terbagi atas 70 distrik.

Walaupun tidak memiliki pantai, Uganda mempunyai beberapa danau besar, seperti Danau Victoria, Danau Albert, Danau Kyoga, dan Danau Edward. Negeri ini terletak di plateau Afrika Timur, kira-kira 900 m di atas permukaan laut. Pada umumnya Uganda beriklim tropis, tapi terdapat juga variasi. Uganda mempunyai beberapa pulau di danau Victoria. Kota-kota terpenting terletak di selatan di dekat danau Victoria termasuk ibukota Kampala dan kota di dekatnya Entebe. Uganda terbagi dalam 70 distrik, 4 daerah administratif: Utara, Timur, Sentral dan Barat. Distrik ini dinamai menurut kota terbesarnya, misalnya kota Kampala terletak di distrik Kampala.

2.2 Kota Kreatif

Indikator kota kreatif menurut Laundry dalam Maharatri (2015).

- a. Political & public framework

kepentingan politik dan birokrasi harus transparan dan publik memiliki kemudahan berinteraksi dengan birokrasi.

- b. **Distinctiveness, diversity, vitality, & expression**
selalu ada sesuatu yang baru, kekayaan akan seni, beragam festival publik. hal ini mempengaruhi kepercayaan diri masyarakat terhadap produk mereka, budaya hingga tempat yang mereka diami, sehingga muncul sense of place dan mendorong rasa ketervukaan untuk berpikir kritis dan bertukar pandangan.
- c. **Openness, trust, tolerance & accessibility**
Keterbukaan pikiran, bertoleransi dan ramah pada pendatang sehingga tercipta keragaman masyarakat dengan latar belakang yg berbeda.
- d. **Entrepreneurship, exploration & innovation**
Tempat dimana ide dapat ditransformasi dan tercipta nyata dengan cepat. Tempat dengan masyarakat penuh inovasi desain, tempat yg baik dan berkarakter. Terdapat bisnis dan sentra budaya serta sentra industri kreatif.
- e. **Strategic leadership, agility & vision**
memiliki kepemimpinan di berbagai level, dinamis, terencana dan visioner. kepemimpinan yang berani dan menginspirasi serta memberdayakan serta menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan.
- f. **Talent & the learning landscape**
pengembangan sumberdaya manusia dan penanaman akan pentingnya pembelajaran keterampilan.
- g. **Communication connectivity & networking**
Pengembangan kota yang terkoneksi baik internal maupun eksternal dan mudah untuk kemana saja (walkable) dan ketersediaan transportasi canggih.
- h. **The place & placemaking**
Pengembangan dan pembangunan sebuah tempat berorientasi pada kepentingan publik yang merupakan ruang yang aktif dan memiliki kepentingan ekologi di dalamnya.

i. Liveability & well-being

Pengembangan kota atau ruang kreatif layak untuk bertempat tinggal sehingga masyarakat yg hidup dildalamnya merasa senang untuk tinggal dan bekerja.

j. Proffesionalism & effectiveness

Pengembangan kota/kawasan kreatif mengacu pada standar serta tolok ukur yg tinggi dan berdasarkan pada profesionalitas dan efektivitas.

Dari sepuluh indikator pengembangan kota kreatif, terdapat tiga indikator yang dapat diterapkan pada perencanaan site perancangan yaitu entrepreneurship, exploration & innovation; communication, connectivity & networking; the place & placemaking.

2.3 Narasi Konteks: Yogyakarta

Yogyakarta adalah salah satu kota tujuan wisata di Indonesia baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Yogyakarta mempunyai satu filosofi pembangunan yang menarik yaitu Kraton kesultanan Yogyakarta dan Tugu Jogja berada dalam satu garis lurus dengan pantai selatan dan Gunung Merapi, seakan terdapat garis imajiner yang menghubungkannya (Gunung Merapi – Tugu Jogja – Kraton Yogya – Pantai Selatan). Salah satu tujuan wisata di Kota Yogyakarta ini salah satunya adalah kawasan Malioboro.

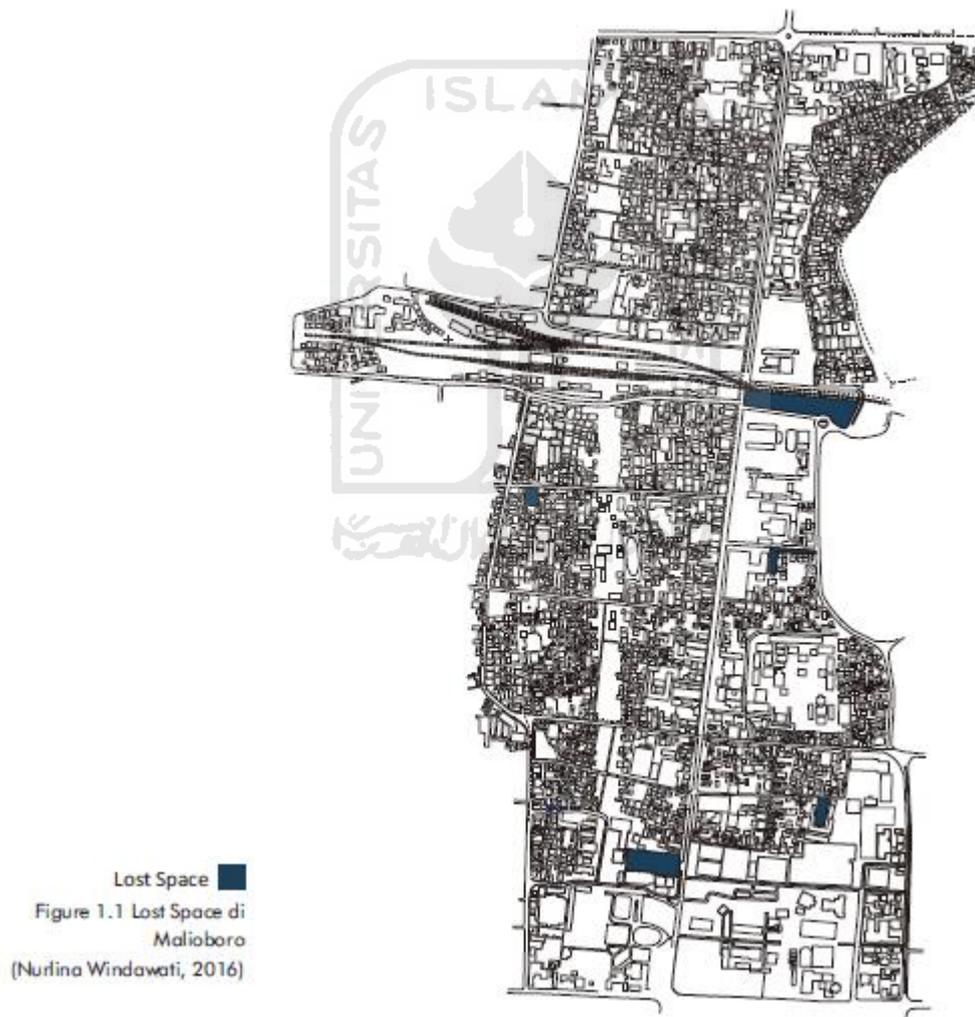
Malioboro merupakan jalan yang membentang di Yogyakarta. Tempat ini dikenal dengan pedagang kaki lima yang menjual dagangan mereka berupa barang kesenian khas Yogyakarta. Tak ketinggalan beraneka ragam jajanan lesehan bisa di jumpai hampir di sepanjang jalan. Menariknya lagi, di Jalan Malioboro ini banyak di jumpai seniman-seniman yang unjuk kebolehan mulai dari bermusik, melukis, hapening art, dan beragam performa seni lainnya.

Pengembangan Malioboro sangat cocok untuk dijadikan pengembangan pusat seni yang mengintegrasikan bangunanbangunan budaya seperti Taman

Budaya Yogyakarta, Benteng Vredeburg, Pasar Beringharjo dan Ketandan. Pada kawasan ini terdapat berbagai macam budaya yang saling beriringan yaitu budaya Jawa, Tiongkok, dan bangunan bergaya Belanda.

2.4 Deadspace Malioboro

Dead space atau lost space adalah area urban yang tidak diinginkan, atau tidak memberikan sumbangan positif bagi lingkungan sekelilingnya dan gagal menghubungkan elemenelemen urban (Trancik, 1986). Lost space dapat terjadi karena lima faktor yaitu jalan raya, gerakan arsitektur modern, pembaruan zonasi perkotaan, privatisasi ruang publik, dan perubahan penggunaan lahan..



*Gambar 2.5 Mapping Deadspace di Malioboro
(Nurlina Windawati, 2016)*

Deadspace pada kawasan Malioboro terdapat di beberapa titik, yaitu di Tanah ex-Kedaung, Jalan Perwakilan, Tanah ex-UPN Ketandan, dan Tanah ex-Bioskop Indera. Pada tanah ex-kedaung, tanah ex-UPN Ketandan, dan tanah ex-bioskop Indra terjadi deadspace karena adanya perubahan kepemilikan lahan yang menyebabkan lahan tidak terurus selama beberapa tahun hingga saat ini. Sedangkan pada Jalan Perwakilan, tanah itu menjadi deadspace karena tidak adanya fungsi pada lahan tersebut.

Kriteria deadspace menurut Trancik (1986) yaitu:

1. landscape tidak terurus yang jauh dari aktivitas pejalan kaki.
2. area parkir yang memutuskan hubungan antara pusat komersial & pemukiman.
3. tanah tak bertuan yang tak ada yang peduli untuk menjaga
4. site kosong yang tidak pernah dikembangkan (pinggiran jalan tol, sungai)
5. daerah residual antara kabupaten dan komersial yang muncul tanpa ada yang menyadari.
6. taman yang memburuk dan proyek-proyek public-housing marginal yang harus dibangun kembali karena tidak sesuai dengan tujuan.

Tabel 2.1 Analisis Kriteria Deadspace di Malioboro

	Ex-kedaung	Perwakilan	Ex-indra	Pasar Sore	Ex-UPN	Sosrowijayan	Parkir Ramai Mall
1					v	v	v
2			v	v	v	v	v
3							
4	v	v	v		v		

5		v					
6							

Setiap gambar dan tabel harus diacu dalam naskah. Beberapa contoh kalimat yang menunjukkan acuan gambar dan tabel antara lain. Dengan membandingkan beberapa deadspace yang ada di Malioboro dan pengaruhnya pada lingkungan dan konsep teras budaya pada Malioboro, maka pengembangan yang paling tepat dilakukan di deadspace ex-UPN Ketandan. Lokasi lahan yang sangat strategis yaitu berada di Jalan Ketandan yang merupakan kawasan pecinan dan bersebelahan dengan Pasar Beringharjo, dan berdekatan dengan Benteng Vredenburg, Taman Budaya, sangat disayangkan bila lahan ini hanya dijadikan tempat parkir. Keberadaan tempat parkir ini hanya akan menimbulkan lost space yang baru dan tidak sesuai dengan rencana besar malioboro sebagai sebuah teras budaya yang direncanakan bahwa parkir kendaraan yang ada akan dipindah ke luar Malioboro.

2.5 Data Site



*Gambar 2.6 Mapping Deadspace di Malioboro
(Nurlina Windawati, 2016)*

Site perancangan berada di Jalan Ketandan, Yogyakarta. Luas Kawasan adalah 4653 meter persegi, dengan bentuk site persegi panjang, memanjang ke belakang. Luas tanah >1000 maka TB 28, KDB 80, dan KLB 4,2.

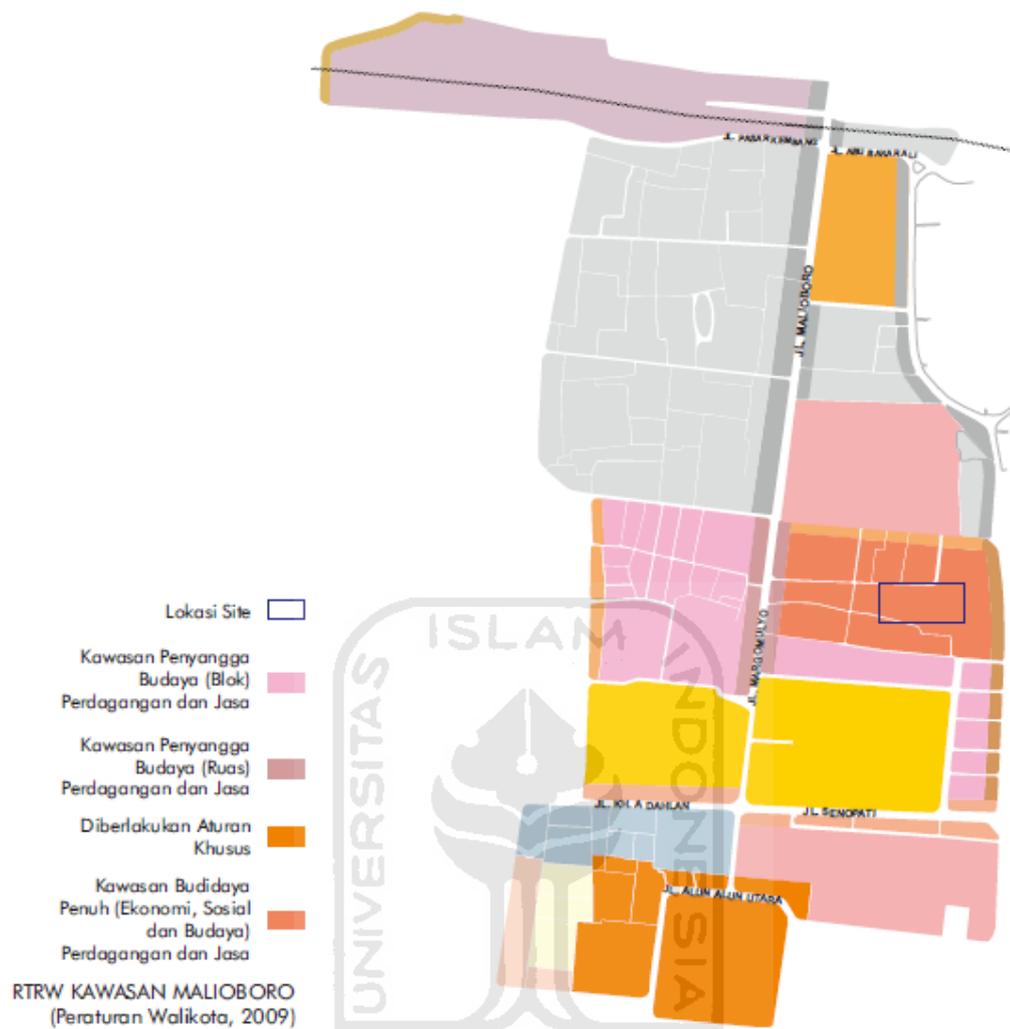
Sirkulasi jalan pada site perancangan merupakan jalan dua arah dari barat ke timur dan timur ke barat. Lebar jalan yaitu 5 meter.

Site perancangan berlokasi di 7 O 47' O 51.810" S 110 22' 3.526" E. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 366 mm. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 88 persen dan terendah pada Oktober sebesar 77 persen (BPS Kota Jogja, 2016).

Suhu udara rata-rata Kota Yogyakarta pada tahun 2015 adalah 26,13°C. Suhu tertinggi terjadi pada bulan November dengan suhu 27,8°C sedangkan terendah pada bulan Juli yaitu 24,6°C.

2.6 Regulasi

ex-UPN Ketandan mempunyai potensi penting sebagai pengintegrasian kawasan cagar budaya kawasan pecinan, Pasar Beringharjo dan Taman Budaya Yogyakarta sebagai pusat seni yang sudah ada terlebih dahulu sehingga menjadi kawasan seni terpadu. RTRW dan rancangan "Teras Budaya" telah ada dan akan dilaksanakan oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk Kawasan Malioboro.



Gambar 2.7 RTRW Kawasan Malioboro
(Nurlina Windawati, 2016)

Gambar

Berdasarkan gambar , Kawasan site Ketandan merupakan kawasan budidaya penuh (ekonomi, sosial, dan budaya) perdagangan dan jasa.

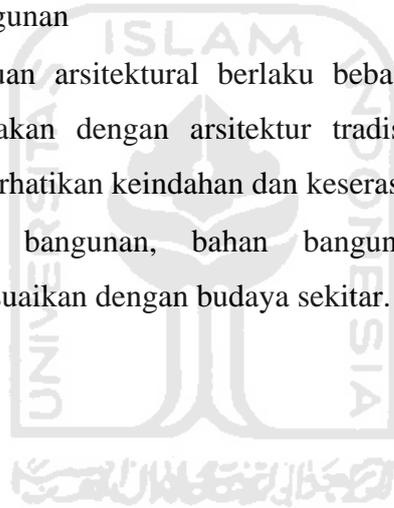
Menurut Perda RDTR No.1 Tahun 2015 Lampiran XVII Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, Kawasan Malioboro merupakan zona pembatas dan jalur bercitra budaya pariwisata dan atau perjuangan dan masuk kedalam kategori Cagar Budaya.

Menurut Perda RDTR No.1 Tahun 2015 Lampiran XV Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, Gedung Kesenian yang merupakan tempat para seniman untuk mempertunjukkan hasil

kreasi seninya, seperti drama, teater, film, sastra, dan lain sebagainya, masuk kedalam jenis kegiatan wisata dan rekreasi.

Ketentuan tata bangunan pada zona peruntukan lain-subzona pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Ketentuan Intensitas Bangunan dan amplop ruang
 - KDB maksimal 80%
 - TB maksimal 12 meter
 - KLB maksimal 2,4
 - KDH minimal 10%
 - Lebar jalan (ROW) minimal k (eksisting) meter.
 - GSB minimal 0 meter.
- b. Tampilan Bangunan
 - Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur tradisional lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
 - Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan menyesuaikan dengan budaya sekitar.



PRESEDEN

3.1 Dongdaemun Design Plaza



*Gambar 3.1 Dongdaemun Design Plaza
(Nurlina Windawati, 2016)*

Arsitek	: Zaha Hadid Architects
Lokasi	: 281 Euljiro-dong, Jung-gu, Seoul, South Korea
Area Tapak	: 65000.0 sqm
Bangunan	: 89574.0 sqm
Tahun	: 2014

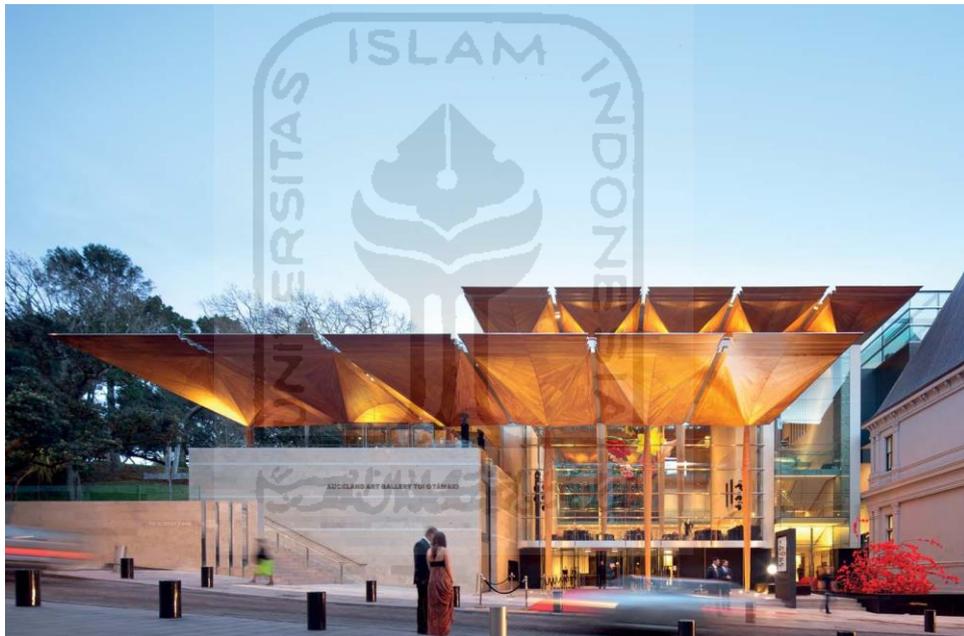
Proyek pembangunan DDP dilakukan dengan tujuan mengubah bekas Stadion Dongdaemun menjadi taman, pusat kegiatan budaya dan komersial dengan perkembangan ruang bawah tanah, dan membangun sebuah kompleks budaya dengan fasilitas desain industri. Berbagai catatan menunjukkan bahwa diskusi tentang re-design Stadion Dongdaemun sudah ada sejak tahun 1995. Pada saat itu, daerah Dongdaemun itu terkenal sebagai kiblat fashion modern, terkonsentrasi dengan gedung tinggi mal grosir pakaian, seperti Doosan Fashion Town, Nuzzon, dan Dongdaemun Fashion, yang telah bermunculan sejak keberhasilan Art Plaza, yang dibuka dekat Stadion Dongdaemun pada tahun 1995.

DDP adalah tempat pameran sebuah karya untuk lokal dan internasional. DDP terdiri beberapa galeri bertingkat, ruang pameran, design shop dan event hall. Di area ini terdapat juga Dongdaemun History

& Culture Park yang merupakan museum mengenai masa lalu dari daerah ini.

Ide dibalik pembangunan DDP ini adalah bahwa bangunan ini akan menjadi pusat dari segala komunitas desain kreatif. Tidak hanya digunakan untuk pameran dari seniman di seluruh dunia di dalam museum dan exhibition hall yang ada di bangunan ini, tetapi bangunan ini juga penuh dengan tempat-tempat kecil untuk para seniman agar dapat menjual produk mereka.

3.2 Auckland Art Gallery Toi O Tamaki



*Gambar 3.2 Auckland Gallery Toi O Tamaki
(Nurlina Windawati, 2016)*

Arsitek : FJMT, Archimedia
Lokasi : Auckland, New Zealand
Area : 15000.0 sqm
Tahun : 2011

Auckland Art Gallery Toi o Tamaki adalah sebuah proyek yang mencakup pemulihan dan adaptasi bangunan heritage, ekstensi gedung baru, dan desain ulang dari daerah sekitarnya yaitu Albert Park.

Arsitekturnya berkembang dari sebuah konsep mengenai bentuk organik alami dari lansekap dan karakter bangunan heritage.

Gedung baru ini memiliki kanopi yang menaungi halaman depan pintu masuk, atrium, dan area galeri. Kanopi ini terinspirasi oleh daun pohon pohutukawa dan "melayang-layang" di atas dinding batu dan teras yang menggambarkan topografi site. Langit-langit dari kanopi dirakit dari Kauri dipilih dengan cermat, diprofilkan dalam pola geometris yang tepat. Bentuk-bentuk lambang memberikan identitas unik bagi galeri yang terinspirasi oleh topografi natural dari site.

Antara podium batu melangkah dan melayang kanopi, keterbukaan dan transparansi diciptakan untuk memungkinkan pandangan melalui, ke dalam dan keluar dari sirkulasi galeri dan ruang display dan ke dalam lanskap hijau Albert Park. Dengan cara ini galeri terbuka untuk taman dan ruang publik yang berdampingan dalam mengundang dan sikap terbuka.

Beragam ruang pameran diciptakan, baik yang biasa maupun yg fleksibel, formal dan informal, heritage dan kontemporer, terbuka dan tertutup, ruang yang tinggi dan ruang yang lebih rendah.

3.3 Museum Louvre

Arsitek : Ieoh Ming Pei
Tempat : Louvre Palace, 75001 Paris, Prancis
Tahun : 1989

I.M Pei merancang Museum Louvre dengan bentuk pyramid yang terbuat dari kaca, sangat modern dan bertentangan dengan bangunan eksisting Louvre yang bergaya klasik. Bangunan ini merupakan penambahan dan relokasi ruang penunjang Museum Louvre untuk memperluas dan menempatkan lebih banyak koleksi di museum.



*Gambar 3.3 Museum Louvre
(Nurlina Windawati, 2016)*

Banyak kritik seputar renovasi itu bukan karena sebuah isu gaya. Sebagian merasa bahwa desain modern Pei akan berbenturan dengan arsitektur klasik Louvre. I.M Pei merancang Museum Louvre dengan menggunakan material yang transparan seperti kaca merupakan respon dari museum louvre yang solid, se-hingga Louvre pyramid tidak mendominasi kawasan bersejarah. Kaca pada pyramid dimaksudkan sebagai jendela menuju bangunan sejarah dibelakangnya. Kini, Louvre menjadi salah satu ikon kota Paris karena menguatkan citra dan merespon ba-ngunan bersejarah.

3.4 Hardesty Arts Center

Arsitek : Selser Schaefer Architects

Lokasi : Tulsa, OK, United States

Area : 43000.0 sqm

Tahun : 2012



*Gambar 3.4 Hardesty Arts Center
(Nurlina Windawati, 2016)*

Hardesty Arts Center dibangun di area bersejarah, desain baik material maupun perencanaan dari bangunan ini menyesuaikan dengan Brady Arts District, yang sangat industrial. Bangunan ini menggunakan banyak elemen-elemen modern sustainable tetapi tetap menghargai estetika industrial dari Brady District yang bersejarah.

Hardesty Arts Center dibangun untuk mengajak komunitas dalam seni. Lantai dasarnya dibuat terbuka dan membiarkan pejalan kaki masuk kedalam bangunan dari jalan.

3.5 Selasar Sunaryo

Arsitek : Baskoro Tedjo & Sunaryo
Lokasi : Bukit Pakar Timur No.100, Ciburial, Cimenyan,
Bandung, Jawa Barat 40198
Area Tapak : 6000.0 sqm
Bangunan : 823.0 sqm
Tahun : 1997

Artspace ini terletak dekat dengan taman hutan raya Djuanda, kawasan tebing yang berada di utara kota Bandung. Tantangan sekaligus

kelebihan yang dimanfaatkan dengan baik oleh arsitek adalah kondisi site yang berkontur. Bangunan ini mampu merespon, memanfaatkan, dan memaksimalkan potensi alam yang ditawarkan oleh tempat ini.

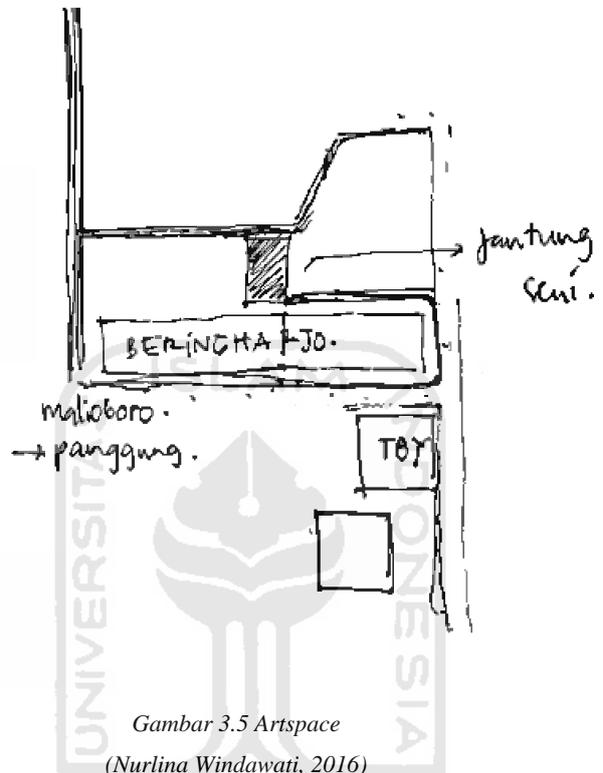
Teori topografi yang menghadirkan keterikatan alam manusia dan alam lingkungan ini terbukti diterapkan dalam perancangan Selasar Sunaryo Art Space (SSAS). Bahkan teori ini menjadi konsep di berbagai konteks. Dalam Selasar Sunaryo ini teori tersebut diterapkan pada pemanfaatan kontur lahan, konsep desain ruang, bahkan pada detail lanskapnya.



*Gambar 3.5 Selasar Sunaryo
(Nurlina Windawati, 2016)*

HASIL RANCANGAN ARTSPACE

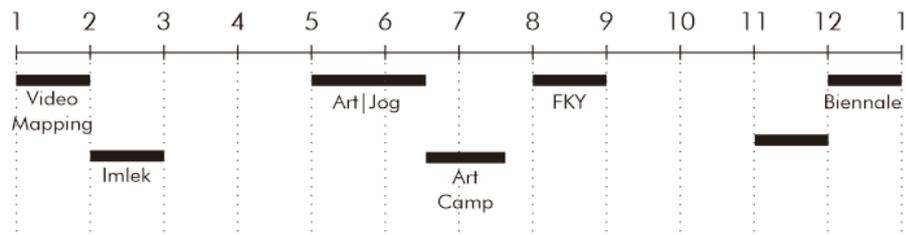
4.1 Artspace in General



Gambar 3.5 Artspace
(Nurlina Windawati, 2016)

Artspace ini bagi malioboro adalah jantung dari seni dan malioboro adalah panggung seni, sehingga kegiatan-kegiatan seni berpusat di artspace. Kegiatan seni yaitu culture/art festival, art exhibition, art talk, performing arts, seni lukis dan instalasi, audio visual, dan kerajinan.

Artspace dari deadspace membentuk positive space/shaped space dimana elemen pada site tidak hanya membentuk bangunan itu sendiri tapi juga membentuk ruang disekitarnya. Setiap bagian dari ruang juga memiliki bentuk positif sebagai pusat. Sehingga, diharapkan artspace juga dapat mengembalikan nyawa Ketandan.



Agar terbentuk aktivitas yang kontinu, maka diselenggarakan kegiatan tahunan pada artspace.

4.2 Jenis Kegiatan Seni

4.2.1 Video Mapping

Pada bulan Januari, merupakan awal bulan yang juga merupakan hari libur tahun baru. Video mapping ini diadakan selama sebulan.

Video mapping adalah sebuah seni yang menggunakan pencahayaan melalui proyeksi sehingga menimbulkan ilusi optik pada sebuah objek. Video mapping projection biasanya diproyeksikan pada fasad bangunan dan dapat juga diproyeksikan pada air mancur ataupun air terjun. Pencipta karya seni tersebut biasanya adalah seniman motion graphics, designer, animator, dan seniman video effects.

Untuk menentukan jarak proyektor ke layar dapat dihitung dari lebar proyeksi yang diinginkan dan Throw Ratio yang diketahui dari lensa proyektor. Contohnya, bila proyektor mempunyai Throw Ratio 1,5 – 1,8 : 1 dan menginginkan proyeksi dengan lebar 2,4m maka jarak yang diperlukan adalah $1,5 \times 2,4 = 3,6$ m atau $1,8 \times 2,4 = 4,32$ m.

4.2.2 Festival Tionghoa/Imlek

Kawasan ketandan yang merupakan kawasan pecinan, selalu diadakan festival tionghoa. Festival tionghoa menampilkan

pertunjukan barongsai, pertunjukan wayang china jawa, stand makanan dan pernak-pernik imlek, dan pameran budaya.

Pertunjukan barongsai dilakukan diatas lapangan seluas 8x8 m² untuk barongsai tunggal dan 10x10 meter persegi untuk barongsai kembar. Sedangkan untuk pertunjukan barongsai nomor tonggak dimainkan diatas deret tonggak yang tingginya 80 centimeter - 3 meter dan panjang deret minimal 3 meter dan maksimal 15 meter dengan diameter tonggak 30 centimeter.

4.2.3 ART|JOG

Artjog merupakan pameran seni rupa kontemporer. Kegiatan pada event ini adalah pameran (art exhibition), curatorial tour, public screening, dan meet the artist.

Curatorial Tour adalah kegiatan yg diadakan agar pengunjung memahami pelaksanaan Art|Jog mulai dari tema, konsep kuratorial, karya, dan segala seluk beluk Art|Jog. Kurator Art|Jog akan mendampingi berkeliling venue pameran dan menjelaskan banyak hal terkait Art|Jog dan pengunjung pun bisa bertanya dengan leluasa mengenai apa saja terkait Art|Jog.

Public Screening merupakan pemutaran film, baik itu film pendek maupun panjang dengan berbagai genre, diputar dan ditonton oleh umum. Biasanya, public screening akan dilanjutkan dengan diskusi mengenai film tersebut. Diskusi dilakukan secara umum dan dapat diikuti oleh siapa saja baik itu seniman maupun pengunjung yang menonton.

Meet the Artist adalah sebuah kegiatan art talk/artist talk. Kegiatan ini berupa presentasi dan diskusi oleh berbagai kelompok praktisi seni termasuk seniman, kurator, pekerja seni. Pada kegiatan ini pengunjung bisa tahu mengenai proses kreatif seorang seniman

dalam pembuatan sebuah karya langsung dari senimannya serta memberikan wawasan dan perspektif yang baru.

4.2.4 Art Camp

Art camp merupakan sebuah kegiatan yang diadakan untuk anak sehingga art camp diadakan pada saat libur semester. Art camp untuk melatih seni visual seperti menggambar, melukis, bermusik, menari, ataupun membuat patung. Pada setiap akhir course, peserta akan mengadakan sebuah pentas.

4.2.5 FKY

FKY merupakan sebuah kegiatan seni tahunan yang rutin diselenggarakan di Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan di FKY yaitu pembacaan sastra dan prosa, workshop seni, pameran lukisan, pasar seni, panggung kesenian terbuka, dan bioskop fky/screening.

4.2.6 Biennale

Biennale merupakan kegiatan seni yang rutin diselenggarakan setiap 2 tahun. Pada festival Biennale karya seni yang banyak ditampilkan adalah karya seni instalasi yang interaktif.

4.3 Program Ruang

1. Artspace

Artspace merupakan bangunan yang menampung berbagai macam seni yang dibagi menjadi tiga macam seni yaitu seni lukis dan instalasi, audio visual dan performing arts, dan kerajinan. Program ruang pada bangunan ini dibagi menjadi program general, program ruang art gallery, dan program ruang theater.

2. Drop-off Transportasi Publik

Artspace harus terkoneksi dengan kota dengan mudah dan terintegrasi dengan transportasi publik yaitu bus transjogja, andong dan becak.

3. Resepionis / Pusat Informasi

Resepsionis berfungsi sebagai tempat penjualan tiket atau ticket box untuk pertunjukan maupun pameran yang ada pada seluruh bangunan. Resepsionis juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi untuk seluruh bangunan.

4. Lobby

Lobby dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu.

5. Area Penitipan Barang

Pengunjung yang akan memasuki galeri maupun area audio visual & performance yang membawa jaket dan tas dapat menitipkan barang bawaannya ke area penitipan. Hal ini dikarenakan sebagai alasan keamanan dan kepraktisan pengunjung.

6. Cafeteria

Cafeteria merupakan fasilitas penunjang pada artspace. Cafeteria dengan kapasitas 240 orang. Dengan standar ruang gerak 1,6 m²/orang dan sirkulasi 20% maka dibutuhkan luas 460 meter persegi.

7. Area Bersantai

Artspace diharuskan menyediakan area untuk bersantai dan refreshment. Area bersantai ini terletak pada setiap sudut artspace berupa taman, dan juga terdapat air mancur/fountain sebagai salah satu media video mapping.

8. Lavatory

Setidaknya dibutuhkan 1 lavatory setiap 100 pengunjung, dengan perhitungan 1/3 lavatory untuk laki-laki, dan 2/3 untuk wanita. Lavatory harus dapat digunakan untuk anak-anak maupun difabel.

9. Area Ibadah

Area ibadah pada artspace berupa mushola yang dapat digunakan oleh pengguna dan pengelola. Mushola diestimasikan berkapasitas 50 jamaah, dengan tempat wudhu 6 keran.

10. Dormitory

Dormitory ini digunakan sebagai kamar untuk para seniman bila diselenggarakan festival-festival berskala internasional, selain itu

dormitory ini juga digunakan sebagai kamar saat diselenggarakan Art Camp.

11. Ruang pengelola

Ruang pengelola terdiri dari ruang kurator, ruang general manager, ruang manager, ruang sekretaris, ruang staff administrasi, pemasaran dan publikasi, ruang staff kurator, dan ruang rapat. Diperkirakan memerlukan luasan 145m².

12. Lavatory

Setidaknya dibutuhkan 1 lavatory setiap 100 pengunjung, dengan perhitungan 1/3 lavatory untuk laki-laki, dan 2/3 untuk wanita. Lavatory harus dapat digunakan untuk anak-anak maupun difabel.

13. Security Room

Keamanan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah artspace. Ruang kontrol keamanan dengan kapasitas 3 orang diperkirakan membutuhkan luasan 12 m².

14. Loading Dock

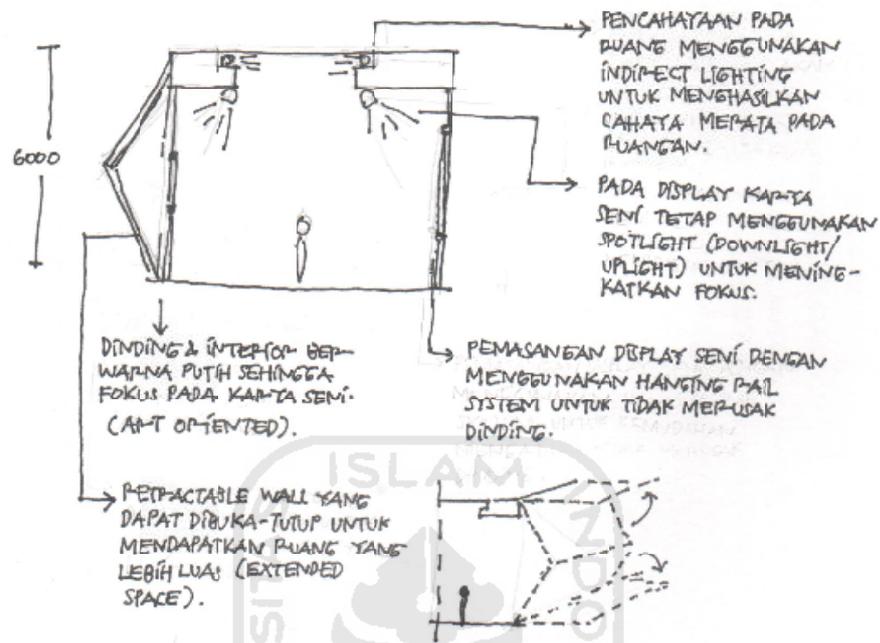
Loading dock adalah sebuah area bongkar-muat barang. Kapasitas diasumsikan 10 orang dengan ruang gerak 1,6 m²/orang, dan muatan 25 m² serta sirkulasi 20%, maka luas total loading dock yang diperlukan diperkirakan 50 m².

15. Ruang Servis

Ruang servis terdiri dari ruang MEE, Ruang AHU, Ruang Janitor & Cleaning Service. Ruang MEE menampung ruang pompa, ruang trafo dan genset, dan ruang kontrol. Diperkirakan membutuhkan luasan total 33 m². Sedangkan ruang AHU membutuhkan luas 1,2 m² setiap satu unit AHU.

4.4 Pengalaman Ruang

• ZONA LUKIS.



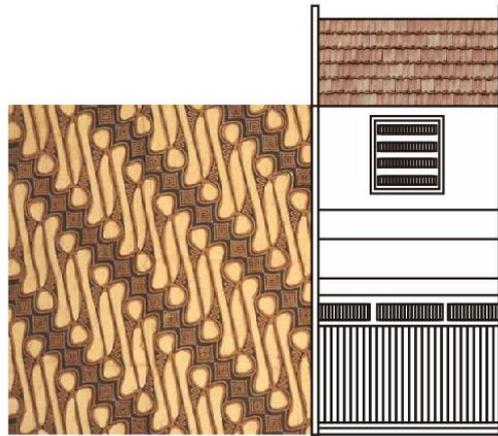
4.4.1 Pengalaman Ruang pada Zona Lukis

Pada zona ini, indera yang digunakan adalah indera penglihatan. Untuk meningkatkan sensitivitas penglihatan, maka jalur menuju zona lukis dan instalasi dibuat kisi-kisi dan naungan yang akan membentuk bayangan gelap terang. Pencahayaan pada area galeri menggunakan indirect lighting yang akan menghasilkan cahaya merata pada ruangan, dan display karya seni menggunakan spotlight untuk meningkatkan fokus pada karya.

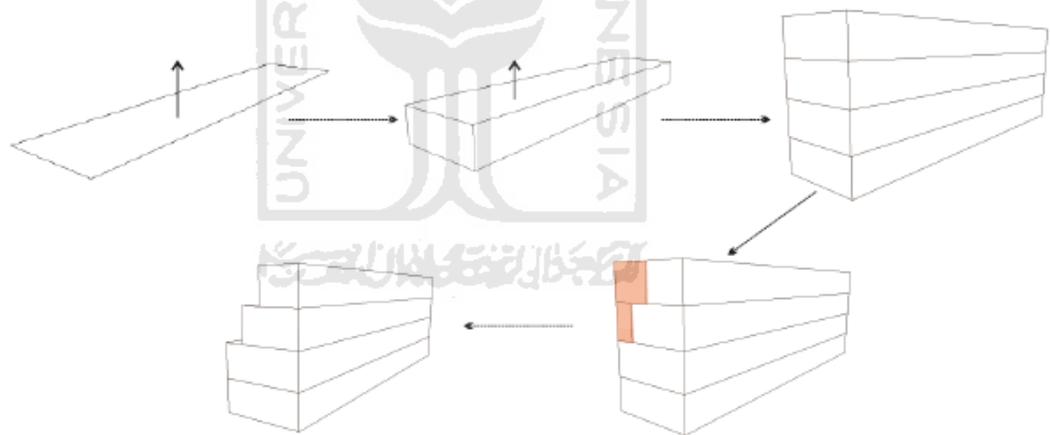
4.4.2 Pengalaman Ruang pada zona Audio & Performance

Pada zona ini, indera yang digunakan adalah indera pendengaran. Pada zona ini, dinding dibuat agar dapat 'bersiul' ketika terkena angin untuk meningkatkan sensitivitas pendengaran. Pada auditorium, langit-langit diberi kain yang menggantung ntuk mengatur pantulan suara.

4.5 Rancangan Artspace



Bentuk massa artspace dirancang dengan mempertimbangkan kawasan site yang merupakan kawasan pecinan Ketandan dimana bangunan eksisting pada kawasan memiliki ciri khas atau tipologi rumah toko yang memanjang ke belakang. Penataan massa pada artspace mempertimbangkan deadspace dimana bangunan akan dikelilingi oleh public space.



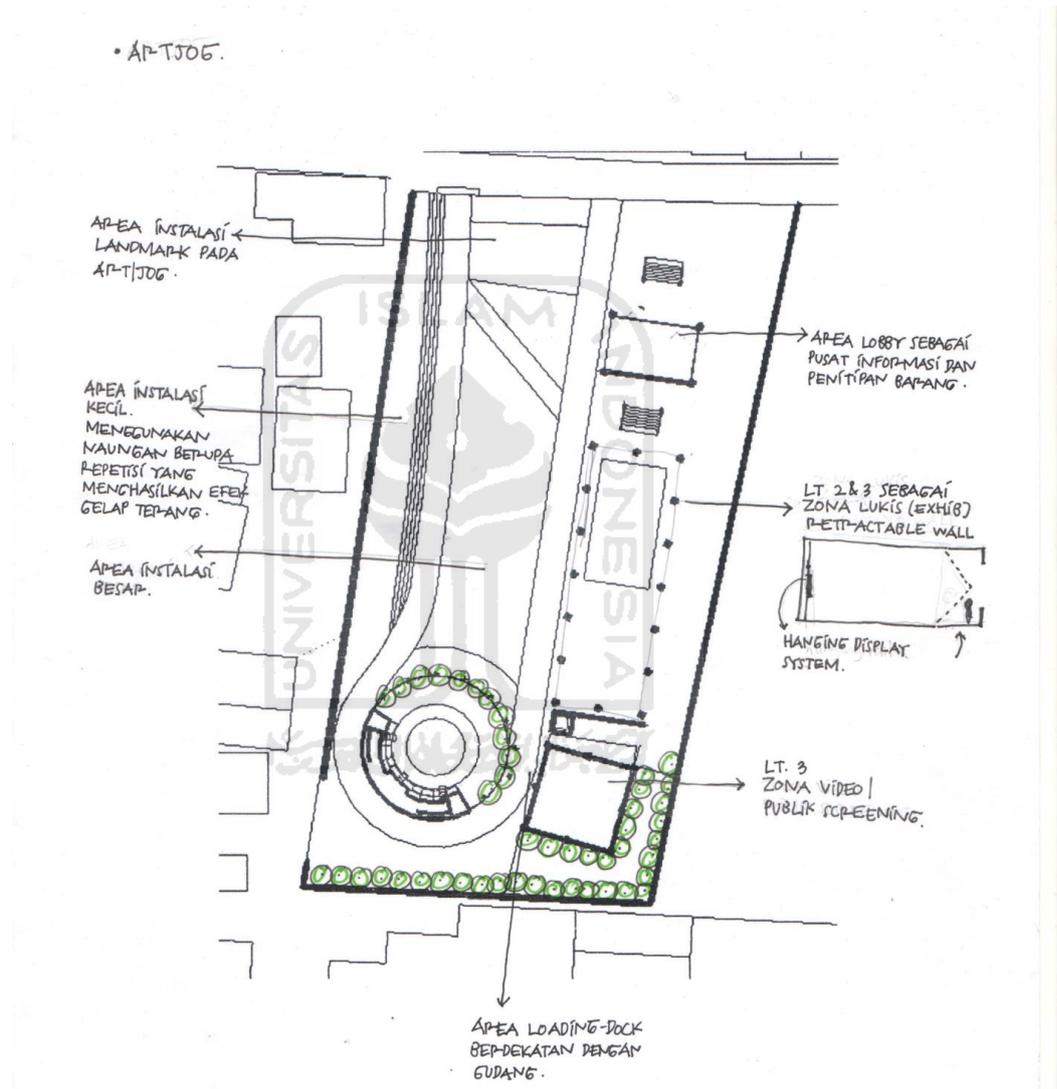
Gambar
(Nurlina Windawati, 2017)

Fasad bangunan juga terinspirasi dari bentuk batik Yogyakarta yaitu batik Parangkusumo yang membentuk lancip pada satu sisi. Sehingga pada proses design, bangunan yang awalnya berbentuk persegi dikeruk sehingga membentuk hierarki.

4.6 Fleksibilitas Ruang

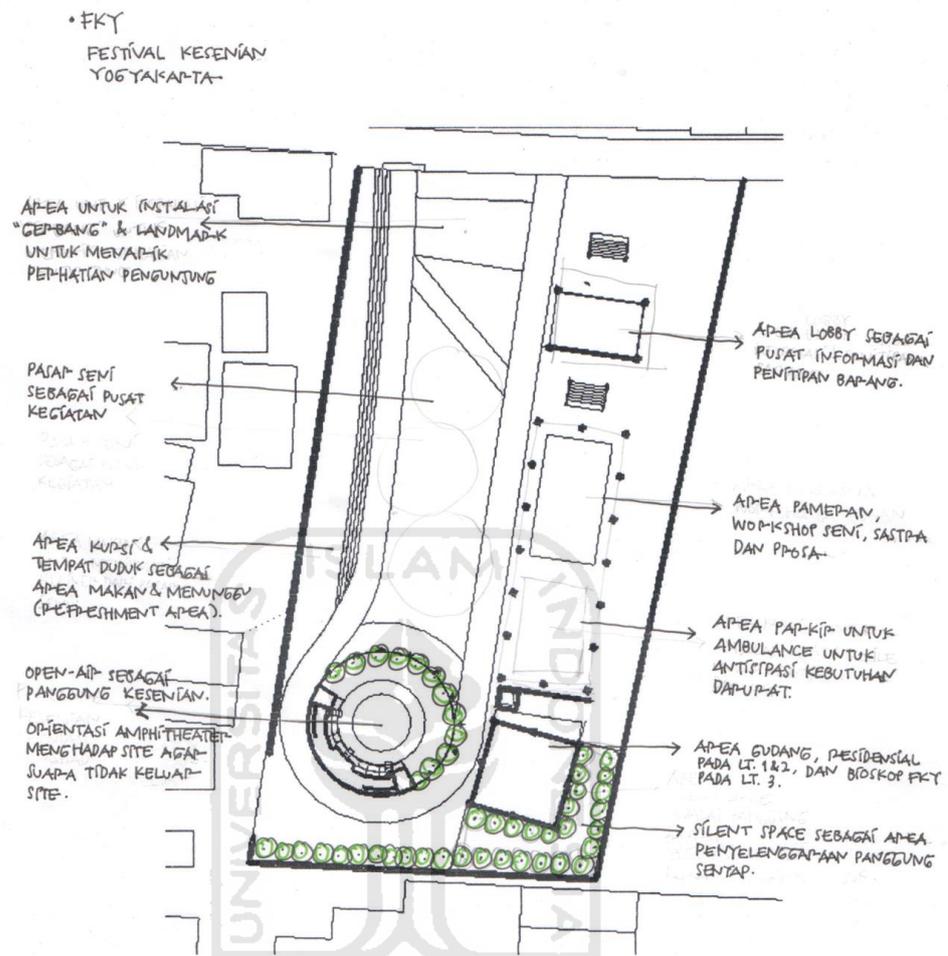
Artspace merupakan sebuah ruang yang fleksibel yang dapat menyesuaikan dengan fungsi atau festival yang sedang diselenggarakan pada bangunan artspace.

4.6.1 Fleksibilitas Ruang ART|JOG



Gambar 3. Fleksibilitas Ruang Artjog
(Nurlina Windawati, 2017)

4.6.2 Fleksibilitas Ruang FKY

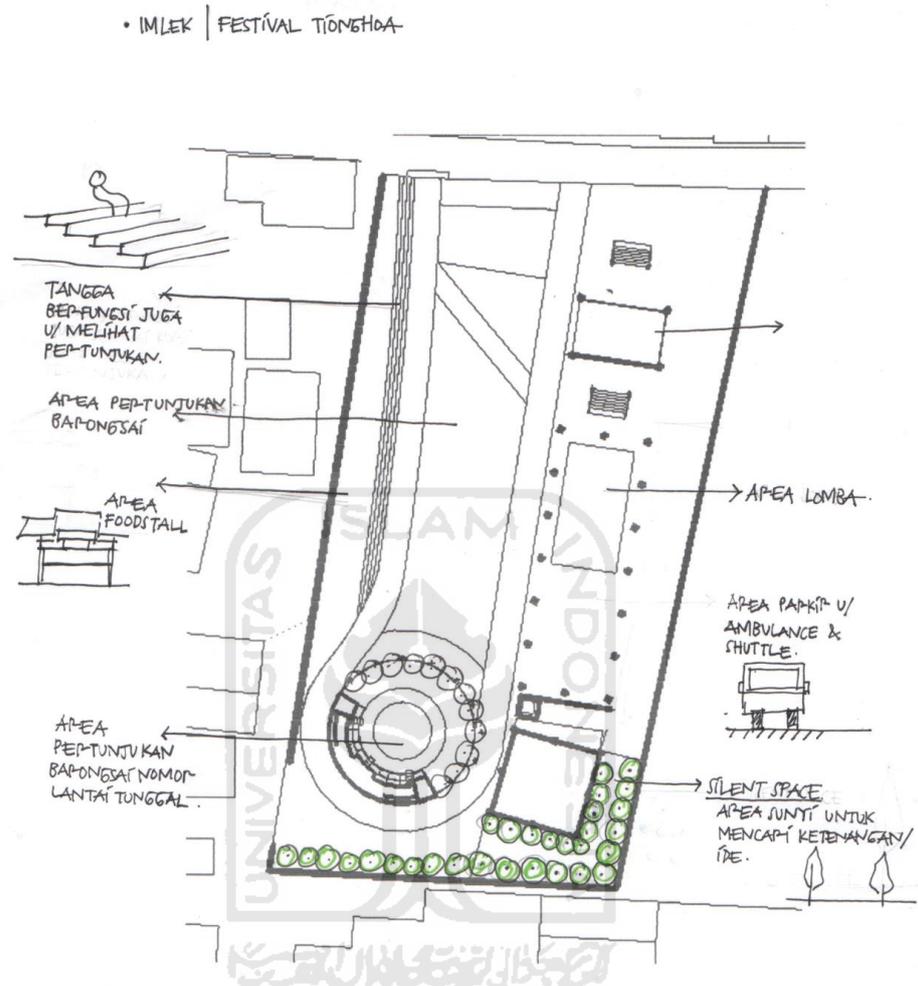


Gambar 3. Fleksibilitas Ruang FKY

(Nurlina Windawati, 2017)

Pada saat event FKY diselenggarakan, beberapa ruang pada artspace akan berubah fungsi. Open space pada saat FKY digunakan sebagai kegiatan pasar seni, sedangkan main gallery yang biasa digunakan sebagai galeri digunakan menjadi area workshop seni. Selain itu, silent space digunakan untuk penyelenggaraan panggung senyap.

4.6.3 Fleksibilitas Ruang Festival Tionghoa

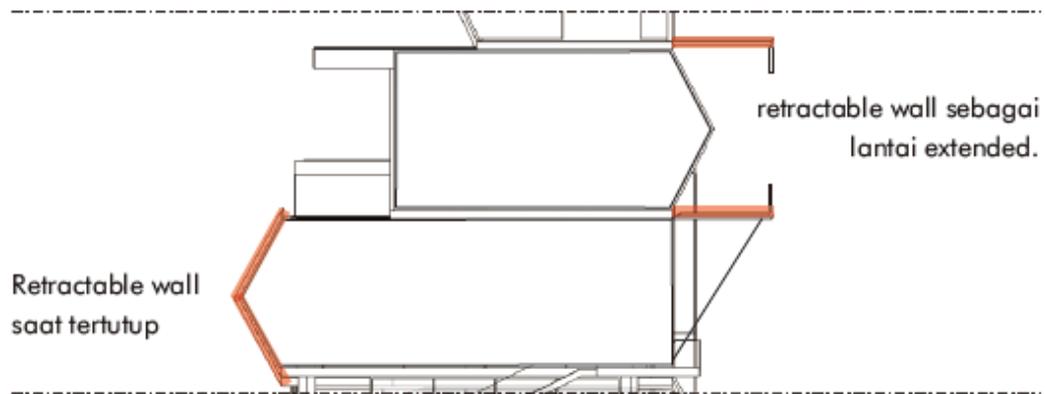


Gambar 3. Fleksibilitas Ruang Festival Tionghoa
(Nurlina Windawati, 2017)

Pada artspace, fungsi ruang pada saat festival tionghoa berbeda, mengingat kebutuhan ruangnya yang juga berbeda. Open space pada saat festibval tionghoa digunakan sebagai kegiatan pasar kuliner dan juga pertunjukan barongsai, sedangkan amphitheater yang dekat dengan lobby digunakan sebagai area lomba.

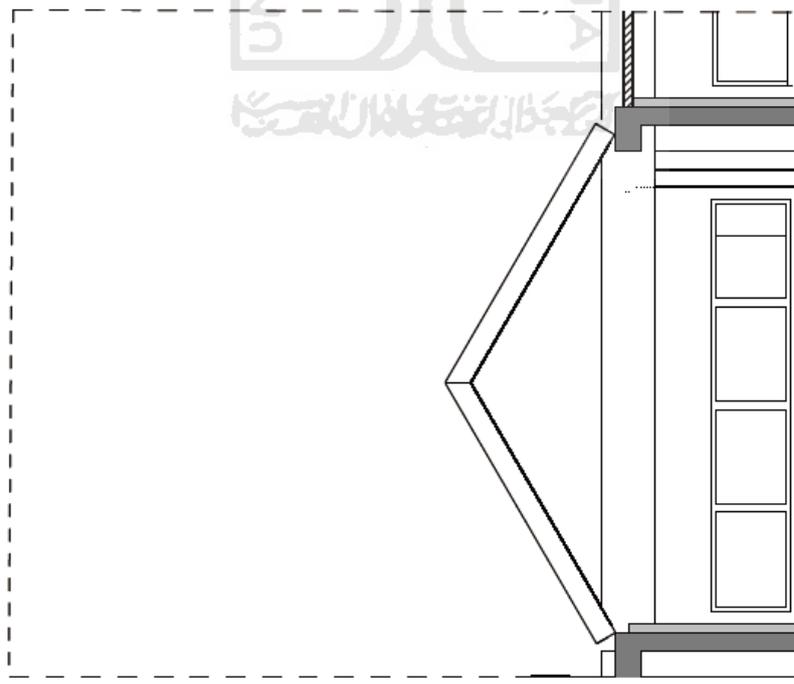
4.7 Fleksibilitas Ruang

Selubung bangunan pada area galeri dirancang untuk dapat membuka dan menutup, sehingga area galeri dapat diperluas (extended) untuk mendukung fungsi bangunan yang berubah setiap saat.



Gambar 3.7 Skematik Retractable Wall
(Nurlina Windawati, 2017)

Retractable wall pada saat terbuka, terbagi menjadi dua. Satu sisi keatas menjadi naungan, dan satu sisi lagi kebawah sebagai area lantai. Sistem retractable wall ini seperti balcony roof window yaitu sebuah jendela besar yang ketika daun jendelanya terbuka, maka menghasilkan sebuah balkon.



Gambar 3. Detail Retractable Wall
(Nurlina Windawati, 2017)

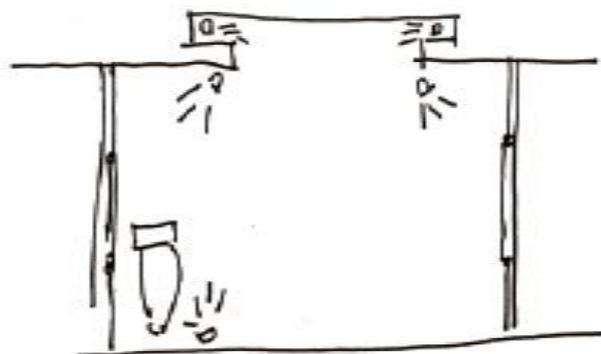
Untuk menghindari cahaya matahari masuk kedalam bangunan, maka pada retractable wall ini menggunakan tirai blackout (blackout blind) dimana sinar matahari tidak dapat masuk kedalam bangunan.



Gambar 3. Bayangan yang Dihasilkan Selubung Kafe
(Nurlina Windawati, 2017)

Sedangkan selubung bangunan pada lobby & informasi dan kafe berupa panel-panel kayu yang menghalangi cahaya matahari dan menghasilkan bayangan gelap terang. Bayangan-bayangan ini menimbulkan keindahan dan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap penglihatan atau visual.

4.8 Art-Oriented Space



Gambar 3. Sketsa Pencahayaan Galeri
(Nurlina Windawati, 2017)

Art-oriented. Interior pada bangunan ini menggunakan warna putih sehingga pengunjung hanya fokus pada karya seni yang dipamerkan. Untuk

meningkatkan fokus pengunjung, pencahayaan pada main gallery menggunakan indirect lighting atau pencahayaan tidak langsung dimana lampu tersembunyi dibalik plafon dan menghasilkan cahaya yang merata pada ruang galeri.



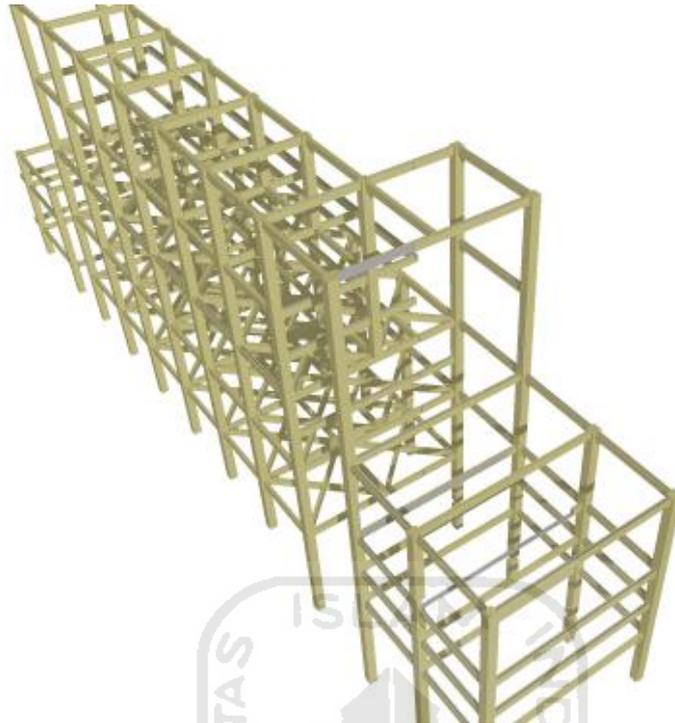
Gambar 3. Interior Galeri Utama
(Nurlina Windawati, 2017)

Untuk pencahayaan pada karya seni berupa seni lukis, fotografi, maupun instalasi, menyesuaikan dengan efek atau kesan yang ingin ditimbulkan dari karya seni. Lampu downlight menghasilkan kesan dramatis dan misterius, sedangkan lampu uplight menghasilkan efek seram.

4.9 Rancangan Skematik Sistem Struktur

Struktur bangunan menggunakan sistem rigid frame dengan konstruksi beton bertulang dan baja sebagai konstruksi struktur atap . Pada area galeri akan

menggunakan struktur balok waffle agar ruangan bebas dari kolom.



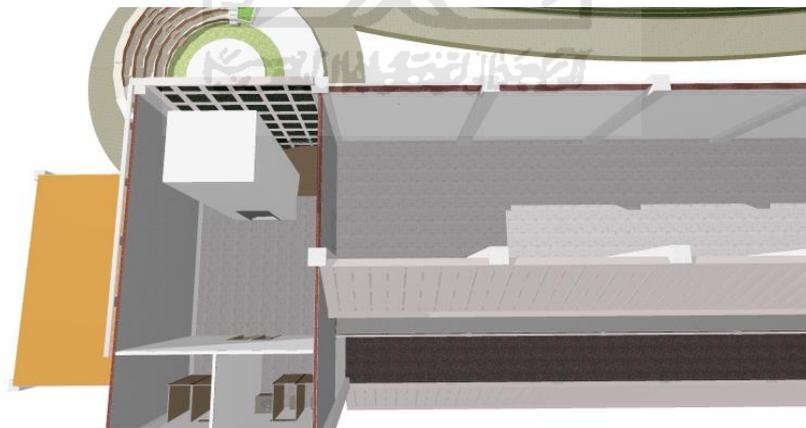
EVALUASI RANCANGAN

Berdasarkan hasil evaluasi akhir terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan ditambahkan untuk meningkatkan kualitas dan bisa menjadi referensi yang baik untuk menjadi acuan. Evaluasi yang perlu diperbaiki dalam beberapa hal perancangan, yaitu:

5.1 Sirkulasi Vertikal pada Bangunan

Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan permasalahan sirkulasi vertikal pada bangunan berupa tangga, dimana tangga pada bangunan hanya satu disetiap lantai pada sisi selatan galeri.

Dalam desain awal, pintu masuk dan tangga pada bangunanyaitu pada sisi selatan galeri. Setelah dilakukan evaluasi, ditemukan permasalahan yang akan terjadi bila terjadi keadaan darurat seperti bencana alam maupun kebakaran. Pada tangga dan pintu akan terjadi penumpukan sirkulasi sehingga menjadi sangat padat.



Gambar 5.1 Tangga pada Sisi Selatan Bangunan
(Nurlina Windawati, 2017)

Pada area sirkulasi tersebut terjadi kepadatan dan persimpangan antara jalur manusia apabila terjadi bencana. Perlu adanya pertimbangan lebih lanjut

dalam peletakan pintu masuk dan keluar bagi pengunjung serta sirkulasi vertikal manusia pada bangunan. Terdapat solusi untuk mengurangi dampak sirkulasi tersebut, yaitu penambahan pintu dan tangga pada sisi utara galeri.



*Gambar 5.2 Alternatif Penambahan Tangga
(Nurlina Windawati, 2017)*

Untuk mengurangi kepadatan pada sirkulasi tangga tersebut, dilakukan penambahan tangga pada sisi utara galeri, sehingga kepadatan sirkulasi vertikal terbagi menjadi dua.



*Gambar 5.3 Alternatif Penambahan Tangga
(Nurlina Windawati, 2017)*

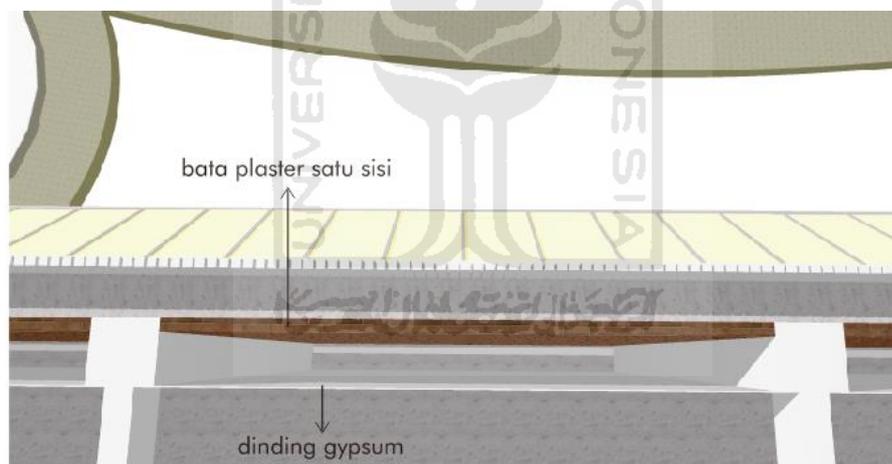
Dengan mempertimbangkan konsep art-oriented dimana seni menjadi sangat penting dan merupakan sebuah fokus, dan menjadikan area galeri yang seharusnya bersih, maka segala bentuk utilitas termasuk tangga pun dibawa keluar dari galeri, sehingga menghasilkan tangga ekspos dari luar bangunan. Meskipun tangga terekspos dari luar, railing yang digunakan merupakan railing solid berwarna putih sehingga tidak mengganggu pertunjukan video mapping projection. Selain itu, pertimbangan art-oriented juga mempengaruhi evaluasi bangunan yang lain, yaitu:

5.2 Fasad



Gambar 5.4 Kolom yang Terekspos
(Nurlina Windawati, 2017)

Pemikiran bahwa dinding galeri yang harus rata sehingga muncul keputusan dinding dibuat rata dalam mengakibatkan kolom-kolom yang terekspos dan terlihat jelas seperti garis-garis vertikal pada fasad bangunan yang justru mengganggu estetika bangunan dan pertunjukan video mapping projection.



Gambar 5.5 Alternatif Double-Layer untuk Dinding
(Nurlina Windawati, 2017)

Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah itu adalah double layer yaitu penggunaan dua layer dinding bangunan. Alternatif yang pertama adalah penggunaan dua dinding yaitu satu dinding rata luar kolom, dan satu dinding lagi rata luar pada kolom bangunan. Namun hal tersebut akan menjadi sangat boros, sehingga muncul alternatif yang kedua yaitu penggunaan dinding yang rata luar serta penggunaan gypsum sebagai dinding galeri. Dengan penggunaan *double-layer* ini, maka dinding menjadi halus tidak ada kolom yang menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Yogyakarta. 2016. Kota Yogyakarta Dalam Angka. BPS Kota Yogyakarta: Yogyakarta.
- Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space: Theories of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Perda RDTR No.1 Tahun 2015 Lampiran XVII Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035
- Perda RDTR No.1 Tahun 2015 Lampiran XV Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035
- Pemda DIY. 2012. Perda DIY tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Yogyakarta Tahun 2012 - 2016
- Bappeda DIY. 2013. Kebijakan Pemda DIY Dalam Rangka Penataan Kawasan Malioboro Ditinjau Dari Prespektif Keistimewaan. Yogyakarta.
- Yudhanta, Widi Cahya. 2014. Teras Budaya Sayembara Penataan Kawasan Malioboro. Yogyakarta.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2009. Peraturan Walikota Yogyakarta No. 88 Tahun 2009 tentang Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang. Yogyakarta.
- Maharatri, Ayu Eki. 2015. "Perencanaan Visual Kawasan Kaki Jembatan Suramadu dengan Konsep Ruang Kreatif". Skripsi. Fakultas Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada.
- <http://www.infofky.com/2016/> [diakses 29 September 2016]
- <http://www.artjog.co.id/content.php?page=artist> [diakses 29 September 2016]
- <http://www.biennalejogja.org/yayasan-biennale/biennale-jogja-dari-masa-ke-masa/> [diakses 29 September 2016]
- <http://www.archdaily.com/448518/auckland-art-gallery-fjmt-archimedia> [diakses 4 Oktober 2016]
- <http://www.archdaily.com/88705/ad-classics-le-grande-louvre-i-m-pei> [diakses 4 Oktober 2016]

<http://www.archdaily.com/566733/hardesty-arts-center-selser-schaefer-architects>
[diakses 5 Oktober 2016]

<http://www.travelandleisure.com/slideshows/worlds-best-cities-for-culture-and-arts/15> [diakses 25 Oktober 2016]

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/10146/Kemenperin-Gelar-Pameran-Industri-Kreatif-Yogyakarta> [diakses 20 Oktober 2016]

<http://jogja.tribunnews.com/2016/02/08/raperda-usaha-ekonomi-kreatif-di-yogya-perlu-segera-dirumuskan> [diakses 20 Oktober 2016].



LAMPIRAN 1
POSTER APREB

< Ukuran A3, dicetak *fit to page* dari ukuran asli A1 >



LAMPIRAN 2 GAMBAR DESAIN

< Ukuran A3, dicetak *fit to page* dari ukuran asli A2 >



LAMPIRAN 3
FOTO MODEL DAN MAKET

< Masing-masing empat sudut pandang >

